

Representasi Pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) Dalam Film *Fatherhood*

Kinanti Laras Putri Siswandi¹, Asaas Putra², Agus Pramono Jati³, Rizca Haqu⁴

Universitas Telkom^{1,2,3&4}

Email Korespondensi: kinantilarasp@gmail.com

Diterima: 15-05-2022

Disetujui: 13-06-2022

Diterbitkan: 31-06-2022

Abstrak

Stereotip mengenai ras kulit hitam sering dikaitkan dengan kemiskinan. Sekumpulan orang Amerika menganggap ras dan kemiskinan dengan berlebihan sehingga orang Afrika-Amerika lama dikenal sebagai orang yang miskin dan malas. Hingga kini isu mengenai kesetaraan yang selalu dibahas dalam *American Dream* masih belum tercapai. Film *Fatherhood* yang disutradarai oleh Paul Weitz dan dibintangi oleh Kevin Hart adalah sebuah film yang merupakan representasi Mimpi Amerika (*American Dream*) mengenai kesetaraan atau tidak adanya rasisme, padahal pada kenyataannya masyarakat masih sering mengalami situasi yang berkaitan dengan rasisme terutama pada ras kulit hitam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan Mimpi Amerika tergambar dalam film *Fatherhood*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis menggunakan metode interpretasi. Melalui analisis semiotika John Fiske yang terbagi menjadi 3 level yaitu: level realitas yang terdiri dari kode tampilan, kostum, ekspresi serta gerakan; level representasi yang terdiri dari kode kamera, setting dan juga kode dialog; level ideologi yaitu stereotip rasisme terhadap ras kulit hitam, penulis menemukan adanya upaya untuk mematahkan stereotip yang tertanam dalam benak masyarakat mengenai rasisme terhadap ras kulit hitam, terutama bagi sosok ayah ras kulit hitam. Hal tersebut menunjukkan adanya pesan representasi Mimpi Amerika dibalik film *fatherhood*.

Kata Kunci: Film, Stereotip, Rasisme, Mimpi Amerika

Abstract

Stereotypes about the black race are related to poverty. Most Americans think that black race and poverty are too exaggerated so the African-Americans are known as poor and lazy people. The issue of equality which is always discussed in the American dream has not been achieved until now. Fatherhood film, directed by Paul Weitz and starring Kevin Hart, is a film that represents the American Dream is about equality or no racism, even though in reality that the

people still often experience situations related to racism, especially the black race. The purpose of this study is to find out how the message of the American Dream is described in the Fatherhood film. This research is qualitative research with a critical paradigm using the method of interpretation. Through John Fiske's semiotic analysis which is divided into 3 levels, they are: the reality level which consists of display code, costume, expression and movement; representation level consisting of camera code, setting and dialogue code; the ideological level, the stereotype of racism toward the black race, the author find an attempt to break the stereotype that is embedded in people's minds about racism toward the black race, especially for the father figure of the black race. It shows that there is a message representing the American Dream behind the fatherhood film.

Keywords: *Film, Stereotypes, Racism, American Dream*

PENDAHULUAN

Suatu bangsa bisa menjadi besar selama ia memiliki mimpi yang besar. Seperti yang terjadi pada negara Amerika dimana negara tersebut menjadi contoh yang sangat bagus mengenai hal ini, Amerika memiliki suatu istilah yang dikenal dengan sebutan '*American Dream*' yang terus bertahan hingga saat ini. *American Dream* adalah sebuah konsep yang meyakini bahwa suatu kesuksesan berawal dari suatu kerja keras. Semangat bermimpi itu telah tertanam di benak Amerika sejak awal berdirinya Amerika sebagai negara baru. *Declaration of Independence* menjadi tempat dimana gagasan mengenai *American Dream* muncul, dalam isinya terdapat banyak cita-cita demokrasi seperti kesetaraan; hak-hak asasi; kehidupan, kebebasan, dan pengejaran kebahagiaan serta kepemilikan properti; pemerintah diperintah dengan persetujuan yang diperintah; hukum untuk kepentingan umum; dan prinsip kebebasan (Beach, 2007). Menurut Meraviglia dalam jurnalnya yang berjudul "*Paradoks American Dream Dalam Film Horror Us: Analisis Naratif Tzvetan Todorov*" (Meraviglia & Nurhayati, 2020) menyebutkan bahwa isu mengenai kesetaraan yang selalu dibahas dalam *American Dream* hingga sekarang pun masih belum tercapai, sehingga pandangan terhadap pemikiran itu sendiri menjadi suatu ketidakjelasan akan harapan yang ditawarkan oleh Amerika.

Dilansir dari laman web www.amnesty.id (Rasisme Dan HAM, 2021) ideologi rasis yang memudar di masa kini tidak membuat diskriminasi ikut memudar, pasalnya diskriminasi ras berdasarkan warna kulit tetap berlanjut hingga membuat anggotanya tidak memiliki akses ke pendidikan, pekerjaan dan bahkan ke berbagai kesempatan lainnya. Pada 25 Mei 2020, George Floyd seorang pria ras Afrika-Amerika berumur 46 tahun dibunuh oleh petugas polisi kulit putih di Minneapolis, Minnesota. Hal tersebut memicu adanya demonstrasi pada bulan-bulan berikutnya yang terjadi di seluruh Amerika Serikat (Times, 2021). Pada Agustus 2019 terdapat perilaku rasis warga Indonesia kepada orang Papua, dimana terdapat organisasi masyarakat yang

menyerang asrama mahasiswa Papua di Surabaya. Kelompok tersebut menuduh orang Papua membuang bendera ke selokan sebelum perayaan kemerdekaan kemudian menghina orang Papua dengan sebutan seperti “monyet”, “anjing”, “binatang”, dan “babi”. Kejadian ini akhirnya membuat orang Papua turun ke jalan kemudian mereka memprotes tindakan diskriminatif tersebut di beberapa kota. Ironisnya, beberapa peserta yang turun ke jalan tersebut justru ditangkap atas tuduhan upaya pembunuhan (*Rasisme Dan HAM*, 2021).

Seperti ideologi mengenai *American Dream* yang kini semakin materialis dimana kesuksesan dipandang dari segi ekonomi dan materi yakni dilihat dari seberapa makmur dan tercukupi hidup seseorang, berapa banyak kendaraan, rumah, serta barang-barang mahal yang dimilikinya (Meraviglia & Nurhayati, 2020). Meskipun *American Dream* terkadang dianggap sebagai mitos, namun secara tidak langsung penduduk Amerika pun masih memercayai dan mencoba untuk meraih *American Dream* itu sendiri. Ideologi mengenai *American Dream* juga sering disisipkan ke dalam bentuk karya sastra sebagai sarana penyampaianya, salah satunya melalui film (Meraviglia & Nurhayati, 2020). Film adalah salah satu media yang sangat berperan penting dalam menyampaikan sebuah informasi. Selain dapat dijadikan sebagai sarana hiburan, film juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Fungsi dari film itu sendiri adalah untuk menyampaikan suatu pesan atau cerita kepada orang banyak (penonton) yang melihat tayangan tersebut melalui media.

Pada 18 Juni 2021, sebuah film yang dirilis pada platform Netflix di tengah pandemi Covid-19 berjudul “Fatherhood” menarik perhatian khalayak. Seminggu setelah dirilisnya film *Fatherhood*, Netflix melaporkan bahwa film tersebut sudah ditonton oleh 61 juta keluarga dalam sebulan pertama perilisannya. Film *Fatherhood* yang disutradarai oleh Paul Weitz dan dibintangi oleh Kevin Hart adalah sebuah film bergenre *american comedy-drama* tahun 2021 yang merupakan sebuah adaptasi dari novel berjudul “*Two Kisses for Maddy: A Memoir of Loss and Love*” karya dari Matthew Logein tahun 2011. Film ini mengangkat cerita berdasarkan dari kisah nyata sang penulis, dimana ia mengalami sendiri kesulitan yang tergambarkan sepanjang film tersebut.

Film ini dipilih karena memiliki latar belakang yang unik dimana sosok Ayah yang diperankan oleh Kevin Hart sebagai pria kulit hitam, mampu menjalani kehidupan yang layak serta peduli terhadap anaknya dan harus berjuang serta berusaha untuk membesarkan anaknya seorang diri. Dalam budaya populer, stereotip yang muncul beranggapan bahwa paradigma ayah berkulit hitam digambarkan sebagai “ayah pecundang” meskipun, secara statistik mereka dinilai sebagai ayah yang paling terlibat dalam masyarakat (Tinubu, 2021).

Sebagai alat media komunikasi salah satu kemampuan serta kelebihan yang dimiliki oleh film itu sendiri yaitu penyampaian suatu pesan dalam film

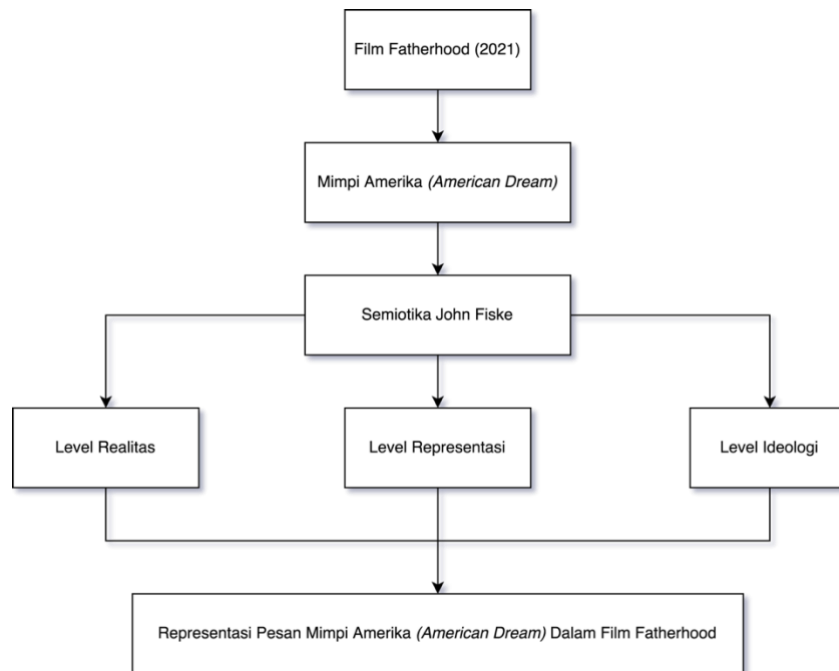
dikemas secara unik. Menurut Cassandra dalam Cangara (2016) menyebutkan bahwa penyusunan pesan terbagi menjadi dua model, yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif dan penyusunan pesan persuasif. Di sinilah film "Fatherhood" memanfaatkan media film sebagai sarana untuk menyalurkan pesan-pesan serta makna yang terkandung di setiap adegannya. Mengingat stereotip tentang sosok ayah ras kulit hitam terutama di Amerika Serikat, biasanya dikenal dengan hal yang berkaitan dengan 'kriminal', menurut Oliver dalam jurnal berjudul "*The Historical Perspective of Stereotypes on African-American Male*" (Taylor et al., 2019) laki-laki Afrika-Amerika sering distereotipkan baik oleh media maupun masyarakatnya sebagai penjahat, tidak cerdas, tidak memiliki pekerjaan, suka melakukan kekerasan, kejam dan berbahaya.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik mengungkapkan bagaimana film "Fatherhood" merepresentasikan pesan Mimpi Amerika dengan menepis stereotip yang ada terhadap ras kulit hitam. Penelitian ini akan sangat menarik jika dikaji menggunakan pendekatan semiotika. Untuk melihat lebih dalam tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut maka penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske yaitu mengenai makna dan pertanda yang dapat dikaji dengan menggunakan tiga level milik John Fiske yakni; level realitas, level representasi, serta level ideologi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengangkat judul penelitian "Representasi Pesan Mimpi Amerika Dalam Film Fatherhood". Tujuan dari penelitian yang ingin penulis capai adalah (1) untuk mengetahui level realitas pesan Mimpi Amerika dalam film Fatherhood, (2) untuk mengetahui level representasi pesan Mimpi Amerika dalam film Fatherhood, (3) untuk mengetahui level ideologi pesan Mimpi Amerika dalam film Fatherhood.

KERANGKA TEORI

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016) kerangka berfikir merupakan suatu model yang tersusun dari sebuah komposisi konsep yang menjelaskan bagaimana teori dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang telah dikenali sebagai sebuah masalah yang penting (Sugiyono, 2016). Penulis memfokuskan permasalahan pada representasi pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) yang terkandung dalam film Fatherhood dengan menggunakan analisis interpretasi berdasarkan teori semiotika John Fiske yang berfokus pada bagaimana representasi pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) yang terdapat dalam film Fatherhood ini tergambarkan dalam tokoh utama bernama Matt.

Gambar 1 Bagan Kerangka Penelitian



(Sumber: Olahan Penulis, 2021)

Bagian ini berisi tentang teori atau konsep yang digunakan sebagai landasan penelitian. Sub judul teori/konsep yang digunakan tidak perlu menggunakan sistem penomoran, cukup di bold pada baris tersendiri. Seluruh isi teori yang memiliki poin-poin dalam pembahasannya cukup disajikan dalam bentuk paragraf. Teori-teori yang digunakan harus merujuk pada referensi terkini dan diutamakan merujuk dari jurnal.

Film

Film dapat digunakan sebagai media komunikasi dimana pesan secara implisit disampaikan kepada masyarakat melalui suatu cerita yang dapat menghasilkan efek tertentu. Sebuah film dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni dimana pikiran dan emosi manusia diciptakan dalam proses pembuatan sebuah film tersebut. Menurut Mudjiono dalam Rambe (2018) film merupakan media massa yang secara efektif bisa mengungkapkan pesan pada penonton berupa gambar dan suara, serta dapat menginspirasi masyarakat untuk berlama-lama di depan layar dengan upaya untuk menghibur dan memahami nilai-nilai baru dengan melihat apa yang telah terjadi di dunia.

Representasi

Menurut Oktari dan Prasetio (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun", menjelaskan bahwa suatu penggunaan tanda dalam menjembatani, menggambarkan,

memotret atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat dalam keadaan fisik tertentu dapat disebut sebagai representasi. Stuart Hall dalam Wardhani (2019) mendefinisikan representasi sebagai bagian dari proses produksi dan pertukaran makna, dimana proses tersebut dapat terjadi melalui Bahasa.

Mimpi Amerika (*American Dream*)

American dream merupakan suatu keyakinan bahwa siapa pun, terlepas dari dimana mereka dilahirkan atau dalam kelas apa mereka dilahirkan, dapat mencapai kesuksesan versi mereka sendiri dalam masyarakat (Meraviglia & Nurhayati, 2020). Menurut Bruno (2019) prinsip mengenai kebebasan, keberuntungan, kesetaraan, hak, kehidupan, keadilan, kesejahteraan, dan keturunan adalah elemen dari *American Dream* yang hanya dapat didefinisikan oleh warga negara secara individu, berdasarkan ambisi mereka dan lingkungan yang mendukung dan mendorong ambisi tersebut. Dalam hal ini, *American Dream* tidak selalu atau semata-mata standar ideal, namun bervariasi dari satu orang ke orang lain (Bruno, 2019).

Stereotip

Pada jurnal dengan judul “Representasi Stereotype Perempuan Dalam Film *Brave*” (2013) Fanny Puspitasari menjelaskan bahwa, stereotip merupakan sebuah kata yang memperlihatkan baik sifat negatif maupun positif kepada individu atau kelompok dan seperangkat tindakan, umumnya sifat tersebut bersifat negatif.

Ras Kulit Hitam

Menurut Storey (2018) ras digunakan untuk mendefinisikan orang berdasarkan keyakinan melalui perbedaan fisik yang menjelaskan perbedaan genetic. Dikutip dari Tri Cahyo Wardhani (2019) kasus rasisme terbanyak yakni hal-hal mengenai warna kulit terutama rasisme terhadap orang-orang dengan kulit hitam atau dari keturunan Afrika. Warga asli Negara di benua Afrika sering dijadikan sebagai budak dalam masa penjajahan baik itu di negara sendiri maupun dibawa ke negara yang menjajah seperti Eropa dan Amerika (Wardhani, 2019).

Teori Semiotika John Fiske



Menurut John Fiske dalam Kusuma dan Fitriawan (2020) kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske adalah suatu peristiwa yang disiarkan di dunia pertelevisian oleh kode sosial yang dibagi menjadi tiga level, yaitu: (1) Level Realitas (*Level Reality*), (2) Level Representasi (*Level Representation*), (3) Level Ideologi (*Level Ideology*).





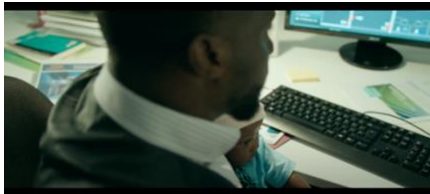

METODE PENELITIAN



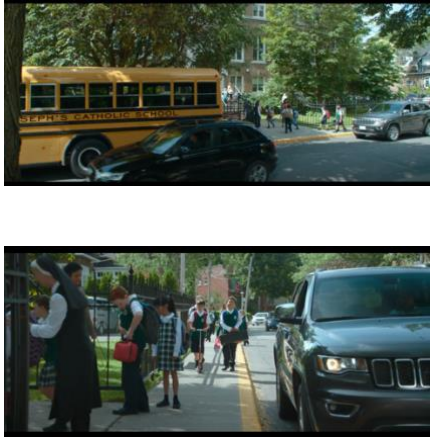

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis juga menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dengan fokus melihat adanya gambaran

mengenai representasi pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) yang ditunjukkan pada film *Fatherhood*. Subjek dari penelitian ini adalah tokoh Matthew atau Matt yang memerankan sosok seorang ayah ras kulit hitam dalam film *Fatherhood*, dimana di dalam beberapa adegan tersebut terdapat representasi pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) yang mematahkan stereotip terhadap ras kulit hitam. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah representasi pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) yang muncul pada film *Fatherhood*.

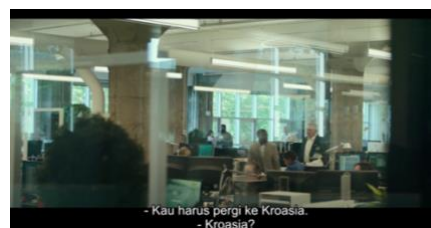
Table 1 Unit Adegan Analisis

Scene	Durasi	Keterangan	Pengambilan Gambar
1	00:27:38 - 00:28:33	Tanda Visual: pada adegan ini terlihat adanya representasi kondisi lingkungan tempat tinggal Matt. <hr/> Tanda Audio: pada awal adegan terdengar dialog Matt yang sedang berpamitan dengan keluarganya yang hendak pergi. Kemudian terdapat pula alunan musik sebagai <i>background</i> .	
2	00:18:36 - 00:18:46	Tanda Visual: tanda visual pada adegan ini yaitu adanya representasi yang memperlihatkan kondisi kantor tempat Matt bekerja dimana hal tersebut menunjukkan bahwa Matt memiliki pekerjaan yang layak. <hr/> Tanda Audio: audio yang terdapat pada adegan ini hanya terdapat musik sebagai <i>background</i> serta <i>background</i> yang menggambarkan bahwa Matt sedang berada di kantor.	
3	00:25:12 - 00:25:33	Tanda Visual: tanda visual dalam adegan ini terlihat adanya representasi yang mematahkan stereotip yaitu memperlihatkan bahwa Matt hidup dengan berkecukupan, dimana dalam adegan ini diperlihatkan Matt dan temannya Jordan sedang berbelanja kebutuhan bayi.	

		<p>Tanda Audio: audio yang ada pada <i>scene</i> ini adalah dialog antara Jordan dengan kasir perempuan dimana ia berkata bahwa Matt yang akan membayar semua barang-barangnya, namun Matt menyanggah hal tersebut.</p>	 <p>Dia membayar semuanya.</p>
4	00:29:07 - 00:29:22	<p>Tanda Visual: terlihat Matt, Jordan, dan temannya yang lain sedang bermain basket namun Jordan kemudian menghentikan permainan karena mendengar suara tangisan bayi. Hal ini memperlihatkan Matt yang lebih <u>mentingkan putrinya Maddy</u>.</p> <p>Tanda Audio: terdengar suara tangisan bayi yang diikuti dengan dialog antara Jordan dan Matt sebagai tanda audio dalam adegan ini. Kemudian terdapat pula alunan musik yang terdengar pelan sebagai <i>background</i>.</p>	 <p>agar dia tahu kau harus bayar barang yang kau beli</p>  <p>Tunggu.</p> 
5	00:29:39 - 00:29:44	<p>Tanda Visual: tanda visual pada <i>scene</i> ini yaitu representasi mengenai kehidupan Matt yang <i>balance</i> antara bekerja dengan mengurus anak, serta memperlihatkan bahwa Matt memiliki pekerjaan yang layak dimana hal tersebut berkaitan dengan <u>Mimpi Amerika</u>.</p> <p>Tanda Audio: pada <i>scene</i> ini tanda audio yang ada hanya alunan musik sebagai <i>background</i>.</p>	 
6	00:30:18 - 00:30:27	<p>Tanda Visual: tanda visual yang terdapat dalam <i>scene</i> ini yaitu representasi mengenai kondisi rumah Matt yang menggambarkan bahwa ia menjalani kehidupan yang berkecukupan dengan tempat tinggal yang layak.</p>	

		<p>Tanda Audio: audio yang terdapat pada <i>scene</i> ini hanya terdengar suara alunan musik tanpa adanya dialog.</p>	
7	00:38:25 - 00:38:52	<p>Tanda Visual: tanda visual dalam adegan ini yaitu memperlihatkan adanya representasi yang mematahkan stereotip, dimana Matt memanggil pengasuh untuk mengurus anaknya Maddy.</p> <p>Tanda Audio: audio dalam adegan ini yaitu dialog antara Matt dengan Summer yang hendak menggendong Maddy. Ia mencoba menenangkan Maddy yang sedang menangis.</p>	
8	00:49:00 - 00:49:12	<p>Tanda Visual: tanda visual pada adegan ini yaitu memperlihatkan representasi yang mematahkan stereotip, dimana Matt lebih memilih mengantarkan Maddy menggunakan mobil pribadi, sedangkan pada adegan tersebut terlihat banyak anak lain yang pergi ke sekolah dengan berjalan kaki.</p> <p>Tanda Audio: tanda audio yang terdapat dalam adegan ini hanya suara kebisingan sebagai <i>background</i> yang menunjukkan bahwa mereka sedang berada di lingkungan sekolah.</p>	
9	01:17:14 - 01:17:33	<p>Tanda Visual: tanda visual pada adegan ini yaitu memperlihatkan representasi yang mematahkan stereotip, dimana Howard lebih mempercayai Matt (orang kulit hitam) dibanding temannya Oscar (orang kulit putih) mengenai urusan pekerjaan.</p> <p>Tanda Audio: tanda audio yang terdapat dalam adegan ini yaitu</p>	

dialog antara Matt dan Howard yang membahas mengenai usulan Howard dimana ia mempercayai Matt dan menyuruhnya untuk pergi ke Kroasia untuk menggantikannya mengerjakan urusan pekerjaan.



- 10 01:29:24 Tanda Visual: pada adegan ini
- menunjukkan adanya representasi
01:30:21 yang mematahkan stereotip
dimana Howard merekomendasikan Matt untuk
menggantikan posisinya sebagai
atasan serta menaikkan
penghasilan Matt.

Tanda Audio: tanda audio pada adegan ini adalah dialog antara Howard dan Matt mengenai kenaikan jabatan dan gaji bagi Matt serta Howard mengatakan bahwa ia bangga kepada Matt.



(Sumber: Olahan Penulis, 2021)

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2011) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui cara membandingkan antara sumber, teori, maupun metode atau teknik penelitian. Penulis memfokuskan pada triangulasi teori untuk pengumpulan data, penelitian, dan analisis data. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori semiotika John Fiske, representasi, *American Dream*, ras, dan stereotip.

PEMBAHASAN

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian dari potongan scene pada film *Fatherhood*, dari jumlah keseluruhan terdapat 10 *scene* yang telah penulis analisis. Kemudian penulis akan membahas level realitas, level representasi serta level ideologi yang merupakan tiga level semiotika dari John Fiske ke dalam satu pembahasan mengenai adegan-adegan yang terdapat pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) dimana adegan tersebut justru mematahkan stereotip rasisme terhadap ras kulit hitam. Hasil dari pembahasan akan diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

Level Realitas

Matt sebagai tokoh utama digambarkan sebagai pria keturunan ras kulit hitam. Menurut Franklin dalam Al Hafizh (2016) definisi ras Negroid ialah memiliki kulit berwarna hitam, hidung yang lebar serta memiliki fakta biologis yang menjadi ciri khas bahwa rambut yang dimiliki ras Negro keriting dan kasar. Namun terdapat kode tampilan lain yang tergambarkan melalui tokoh pendukung lainnya dimana digambarkan sebagai ras kulit putih seperti, Howard yang merupakan atasan Matt, Summer sebagai pengasuh panggilan dan sosok supir taxi yang ditunjukkan pada scene satu.

Kode kostum yang terlihat yakni Matt selalu menggunakan pakaian yang terlihat rapi. Salah satu potongan adegan juga memperlihatkan Matt serta tokoh lainnya mengenakan kostum dengan merk buatan Amerika yaitu Nike, John Varvatos Star USA dan terdapat pula logo New York Yankees. Hal ini menunjukkan bahwa Matt menjalani hidup yang layak dan berkecukupan dimana merek tersebut dikenal dengan gaya hidup kelas menengah. Menurut Banister dan Hogg dalam Nur Hartanti dkk (2022) cara berpakaian dapat menunjukkan selera seseorang pada waktu tertentu dan menandakan perbedaan kelas serta identitas sosial.

Kode perilaku yang muncul pada beberapa scene diatas menunjukkan adanya pesan Mimpi Amerika. Matt sebagai sosok ayah ras kulit hitam yang memiliki sikap cekatan dan penyayang dalam hal mengurus anaknya. Hal ini menunjukkan adanya perilaku yang berbeda dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi di masyarakat, dimana biasanya ras kulit hitam terutama seorang ayah memiliki stereotip negatif. Menurut Carter banyak contoh negatif dari pria kulit hitam yang biasanya ditunjukkan melalui televisi, salah satunya pria kulit hitam sering dianggap sebagai ayah yang tidak hadir (Stamps, 2020).

Terdapat gerakan yang memperlihatkan kepedulian Matt terhadap anaknya Maddy pada scene lima. Hal ini berbeda dengan stereotip yang sering dibicara orang-orang dimana biasanya seorang ayah ras kulit hitam tidak peduli dengan anaknya.

Level Representasi

Kode kamera yang terlihat pada film *Fatherhood* ini dapat terlihat bahwa tipe shot yang digunakan adalah *Close Up (CU)*, *Medium Close Up (MCU)*, *Medium Shot (MS)*, *Medium Long Shot (MLS)*, *Full Shot (FS)*, *Long Shot (LS)*, dan *Extreme Long Shot (ELS)*. Terdapat juga teknik framing *Over the Shoulder Shot*, dimana dalam film ini teknik tersebut sering digunakan untuk mempertegas adanya interaksi antar tokoh. *Angle* yang banyak digunakan dalam pengambilan gambar pada film ini yaitu *eye level angle*, dimana dalam sebuah frame tersebut posisi kamera sejajar dengan garis mata. Berkomunikasi dengan seseorang pada tingkah mata (*eye level*) menyiratkan bahwa kedua orang tersebut berada pada tingkat yang sama (Baranowski & Hecht, 2017).

Matt sebagai ras kulit hitam memiliki kehidupan yang layak dan berkecukupan melalui penggambaran lingkungan yang baik, dimana pada kenyataannya ras kulit hitam masih sering dikaitkan dengan stereotip kemiskinan serta sulit mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal. Sejak tahun 1950-an memiliki rumah sendiri telah dilihat sebagai realisasi pencapaian Mimpi Amerika (Wolak & Peterson, 2020).

Matt sebagai ras kulit hitam dapat dipercaya di lingkungan pekerjaannya, terutama oleh atasannya yang merupakan ras kulit putih. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa dalam dunia pekerjaannya tidak memandang ras dimana atasan ras kulit putih dapat mempercayai karyawan ras kulit hitam. McCluney dkk dalam Roberts dan Mayo (2019) menunjukkan bahwa, karyawan kulit hitam merasakan perbedaan yang tinggi di antara rekan kerja mereka yang kebanyakan kulit putih, berkurangnya kemampuan untuk berkontribusi mengakibatkan adanya perasaan isolasi dan kesendirian.

Level Ideologi

Berdasarkan penjabaran tersebut dalam film *Fatherhood* ini terdapat sebuah ideologi yang terepresentasikan dari 10 *scene* yang dipilih oleh penulis yakni ideologi mengenai stereotip rasisme terhadap ras kulit hitam. Pesan Mimpi Amerika yang terdapat pada film ini tergambarkan dari beberapa adegan yang memperlihatkan bahwa Mimpi Amerika sudah tercapai salah satunya melalui beberapa stereotip rasisme yang dipatahkan. Namun pada kenyataannya ideologi tersebut belum bisa dikatakan tercapai, dikarenakan peristiwa rasisme masih kerap terjadi di kalangan masyarakat terutama di negara Amerika. Penulis berasumsi film *Fatherhood* telah mempersuasi masyarakat secara halus bahwa Mimpi Amerika mengenai rasisme terhadap ras kulit hitam sudah hilang. Film ini menunjukkan adanya adegan-adegan yang justru mematahkan stereotip rasisme di kalangan masyarakat terhadap ras kulit hitam. Sehingga pandangan negatif mengenai ras kulit hitam terutama ayah ras kulit hitam dinegosiasikan menjadi sosok yang penyayang, berhasil, jauh dari kata kriminal serta menjadi sosok yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Melalui penelitian semiotika John Fiske, penulis menemukan adanya stereotip rasisme terhadap ras kulit hitam yang dipatahkan pada film *Fatherhood* ini. penulis melihat adanya fenomena mengenai pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) yang tergambarkan dari beberapa adegan yang telah penulis pilih sebelumnya. Pada ketiga level semiotika John Fiske (realitas, representasi dan ideologi), ditemukan bahwa dalam film *Fatherhood* terdapat representasi pesan Mimpi Amerika (*American Dreams*) mengenai kesetaraan atau tidak adanya rasisme, dimana hal tersebut merupakan salah satu indikator tercapainya Mimpi Amerika, padahal pada kenyataannya masyarakat masih sering mengalami situasi yang menunjukkan stereotip rasisme terutama pada ras kulit hitam. Pembuktian ini dapat dilihat melalui

tokoh Matt yang menunjukkan adegan yang mematahkan stereotip mengenai rasisme terhadap ras kulit hitam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam film *Fatherhood* terdapat upaya untuk mematahkan stereotip yang tertanam dalam benak masyarakat mengenai rasisme terhadap ras kulit hitam, terutama bagi sosok ayah ras kulit hitam.

Berdasarkan analisis menggunakan level realitas, dalam kode kostum, penggunaan baju formal seperti kemeja dan jas menjadi gambaran bahwa tokoh Matt bekerja di tempat yang layak, dimana hal tersebut menunjukkan salah satu tercapainya Mimpi Amerika. Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Matt menggambarkan bahwa seorang ayah terutama ras kulit hitam bisa menjadi sosok ayah yang baik, penyayang serta dapat menjalankan perannya sebagai seorang ayah dengan baik. Dalam beberapa adegan diatas, Matt juga menampilkan beberapa *gesture* yang menunjukkan kepeduliannya terhadap Maddy. Dalam level representasi melalui kode dialog, terdapat beberapa percakapan yang menunjukkan adanya kepercayaan yang diberikan oleh atas Matt yang merupakan ras kulit putih, dimana biasanya ras kulit hitam dipandang sebelah mata dan dianggap tidak mampu oleh lingkungan sekitarnya. Ideologi yang terdapat pada film ini yaitu stereotip rasisme terhadap ras kulit hitam. Dalam film ini makna mengenai stereotip tersebut dipatahkan sehingga hal ini menunjukkan adanya pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) yang terepresentasikan secara tidak langsung, dimana tokoh Matt kerap menunjukkan perilaku yang menunjukkan stereotip positif. Salah satu indikator tercapainya Mimpi Amerika itu sendiri yakni adanya kesetaraan atau hilangnya perilaku rasisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafizh, M. (2016). Rasisme dalam Masyarakat Pascakolonial: Sebuah Analisis Wacana Kritis terhadap Novel-Novel Jacqueline Woodson. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/62176-ID-none.pdf>
- Baranowski, A. M., & Hecht, H. (2017). Effect of Camera Angle on Perception of Trust and Attractiveness. *Empirical Studies of the Arts*. <https://scihub.st/https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0276237417710762>
- Beach, J. M. (2007). The Ideology of the American Dream: Two Competing Philosophies in Education, 1776-2006. *Educational Studies*, 41(2), 148–164. <https://doi.org/10.1080/00131940701312488>
- Bruno, A. (2019). *What Really is the American Dream?*
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Ed. 2). PT. RajaGrafindo Persada.
- Kusuma, M. R. P., & Fitriawan, R. A. (2020). Representasi Peran Domestik

- Perempuan (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Animasi Pendek “BAO”). *EProceedings of Management- Karya Ilmiah - Skripsi (S1)*, 7, 1868.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11828/11692>
- Meraviglia, V., & Nurhayati, I. K. (2020). Paradoks American Dream Dalam Film Horror Us : Analisis Naratif Tzvetan Todorov. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 7189–7199.
- Moleong, L. . (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Hartanti, D., Puji Lestari, D., & Sanjaya, V. F. (2022). Pengaruh Shopping Lifestyle, Discount Dan Promosi Penjualan Terhadap Impulsive Buying Produk Di Cordy Butik Bandar Lampung. *Keuangan Dan Akuntansi (MEKA)*, 3(1), 377–384.
<http://ejurnal.poltekkutaraja.ac.id/index.php/meka>
- Oktari, R., & Prasetyo, A. (2015). Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske dalam film Habibie dan Ainun). *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(01), 1–15.
- Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 14–24.
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889/789>
- Rambe, A. F. Z. (2018). *Representasi Isu Rasisme Dalam Film Straight Outta Compton (Analisis Semiotika Roland Representation of Racism Issue in Straight Outta Compton Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes in the Film)*.
- Rasisme dan HAM*. (2021). Amnesty Indonesia.
<https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>
- Roberts, L. M., & Mayo, A. J. (2019). Toward a Racially Just Workplace. *Harvard Business Review Digital Articles*.
- Stamps, D. L. (2020). B(l)ack By Popular Demand: An Analysis of Positive Black Male Characters in Television and Audiences’ Community Cultural Wealth. *Journal of Communication Inquiry*. <https://scihub.st/https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0196859920924388>
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: an Introduction* (8th ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Taylor, E., Guy-Walls, P., Wilkerson, P., & Addae, R. (2019). The Historical

Perspectives of Stereotypes on African-American Males. *Journal of Human Rights and Social Work*, 4(3), 213–225.
<https://doi.org/10.1007/s41134-019-00096-y>

Times, T. N. Y. (2021). *How George Floyd Died, and What Happened Next*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/article/george-floyd.html>

Tinubu, A. A. (2021). *In Netflix's "Fatherhood," Kevin Hart gives a white dad's memoir new layers of meaning*. NBC NEWS.
<https://www.nbcnews.com/think/opinion/netflix-s-fatherhood-kevin-hart-gives-white-dad-s-memoir-ncna1271086>

Wardhani, T. C. (2019). Representasi Rasisme Dalam Film Green Book : Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Rasisme dalam Film "Green Book." *Karya Ilmiah - Skripsi (S1) - Referece*.

Wolak, J., & Peterson, D. A. M. (2020). The Dynamic American Dream. *American Journal of Political Science*, 64(4), 968–981.
<https://doi.org/10.1111/ajps.12522>